

Transformasi Singa Depok dalam Perayaan Khitanan di Indramayu 1989-2019

Sugiarti¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Amin Indramayu; Indonesia

correspondence e-mail*, sugiartikasiran83@gmail.com

Submitted: Revised: 01/12/2023 Accepted: 10/12/2023 Published: 18/12/2023

Abstract

Singa Depok or Kuda Depok which means rocking lion/horse is a typical art of Indramayu, Cirebon, Subang and its surroundings. Originally Singa Depok from Subang known as Sisingaan. The Depok Singa parade is usually held in celebration of circumcision or apostleship. This research aims to present the transformation of Singa Depok from the beginning of its arrival in Indramayu around 1980 to 2019. This research uses the Levi Strauss structuralism approach to reveal various cultural phenomena expressed by the Indramayu community as the owner of culture, including art in culture. The focus of his study reveals the structural changes in Singa Depok which include motion, space, time, background music, make-up, clothing, and audience. Historical research steps, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The findings of this study indicate that Singa Depok art as a ritual tradition as well as a populist tradition from time to time is dynamic. This is shown by the transformation of the outer and inner structures of Singa Depok's performance from time to time. Early in its appearance it resembled a lion, but in its development it was modified to resemble a bull, giant bird, buroq (winged horse), elephant, or dragon following the current trend. Likewise, the accompanying music always uses dangdut songs that were viral at the time. This change is a form of creativity of the artists in order to attract market interest and maintain the existence of Singa Depok itself.

Keywords

Apostle, Circumcision, Singa Depok



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan keragaman suku bangsa, adat istiadat, dan budaya. Faktor letak geografis, perbedaan alam, sejarah, ilmu pengetahuan, dan teknologi di berbagai pulau di Indonesia yang turut mempengaruhi keragaman budaya.¹ Salah satunya berupa seni tari, antar satu daerah dengan daerah memiliki keunikan dan mengandung filosofi tertentu.²³

¹ Wijaya, S. (2019). Indonesian food culture mapping: A starter contribution to promote Indonesian culinary tourism. *Journal of Ethnic Foods*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s42779-019-0009-3>

² Widiyastuti, N., Karyono, T., & Masunah, J. (2024). The Community's Role in Preserving the Art of Sisingaan in Karang Herang Village, Pabuaran District, Subang District. In J. Masunah, T. Narawati, Y. Sukmayadi, Z. S. Soeteja, T. Nugraheni, R. Milyartini, & A. Budiman (Eds.), *Proceedings of the Fifth International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2022)* (Vol. 771, pp. 241-248). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-100-5_34

³ Syahrial, & Kabul, A. R. (2023). STRATEGI PEMERTAHANAN SENI TRADISI BARONGSAI PADA MASYARAKAT CINA BENTENG DI TENGERANG. *JSRW (Jurnal Seni rupa Warna)*, 11(2), 190-201. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v11i2.185>

Di Jawa Barat terkenal dengan tari Jaipong, di Bali terkenal dengan tari Kecak, di Sumatra Barat terdapat tari Piring, dan di Indramayu, Jawa Barat terdapat tarian Singa Depok.

Indramayu merupakan salah satu bagian dari daerah Indonesia yang terpengaruh adat Sunda dan Jawa. Hal itu disebabkan posisinya terletak di antara dua adat besar yang mempunyai karakteristik tertentu. Ciri-cirinya bisa dilihat dari bahasa, kesenian, kuliner, dan kebiasaan yang berlaku.⁴ Indramayu secara geografis terletak di pesisir tepi laut utara dan berbatasan dengan Kabupaten Cirebon, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Majalengka. Kultural Indramayu dipengaruhi oleh wilayah di sekitarnya. Hal itu membuktikan bahwa kedekatan suatu wilayah berdampak terhadap budaya yang berkembang di daerah tersebut.⁵ Dari aspek ekonomi warga Indramayu mempunyai dua mata pencaharian yang secara garis besar bercorak agraris juga nelayan (maritim). Kesenian Singa Depok yang berkembang di Indramayu hingga hari ini asalnya dari Kabupaten Subang dengan nama Sisingaan;^{6 7 8}

Selain Singa Depok, Indramayu juga terkenal dengan bermacam-macam kesenian dan tradisi. Dalam hal kesenian terdapat sandiwara (seperti halnya teater di Jawa Tengah yang biasa disebut Kethoprak),^{9 10} wayang kulit, tarling;¹¹, *shintren*,¹² dan Tari Topeng;¹³. Tradisi lainnya yang berkembang di Indramayu sebagai bentuk tradisi petani dan nelayan, antara lain: *ngarot*,¹⁴ *baritan*,¹⁵ *mapag sri*, *ngunjung* dan *nyadran* atau biasa dikenal dengan sedekah bumi atau sedekah laut masih dilestarikan saat ini.¹⁶

⁴ Fatimah, S., Syafrini, D., Wasino, & Zainul, R. (2021). Rendang lokan: History, symbol of cultural identity, and food adaptation of Minangkabau tribe in West Sumatra, Indonesia. *Journal of Ethnic Foods*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s42779-021-00088-2>

⁵ Jonauskaite, D., Abu-Akel, A., Dael, N., Oberfeld, D., Abdel-Khalek, A. M., Al-Rasheed, A. S., Antonietti, J.-P., Bogushevskaya, V., Chamseddine, A., Chkonina, E., Corona, V., Fonseca-Pedrero, E., Griber, Y. A., Grimshaw, G., Hasan, A. A., Havelka, J., Hirnstein, M., Karlsson, B. S. A., Laurent, E., ... Mohr, C. (2020). Universal Patterns in Color-Emotion Associations Are Further Shaped by Linguistic and Geographic Proximity. *Psychological Science*, 31(10), 1245–1260. <https://doi.org/10.1177/0956797620948810>

⁶ Widiyastuti, N., Karyono, T., & Masunah, J. (2024). The Community's Role in Preserving the Art of Sisingaan in Karang Herang Village, Pabuaran District, Subang District. In J. Masunah, T. Narawati, Y. Sukmayadi, Z. S. Soeteja, T. Nugraheni, R. Milyartini, & A. Budiman (Eds.), *Proceedings of the Fifth International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2022)* (Vol. 771, pp. 241–248). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-100-5_34

⁷ Nurmalasari, T. (2022). Developing Social Capital by the Gintingan Tradition in Jalancagak Community of Subang, West Java. *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 11(2), 75–82. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v11i2.21375>

⁸ Prawiyogi, A. G., Ramdani, M. S., Rosalina, A., Suparman, T., & Dewi, S. M. (2022). Analisis Simbol Sisingaan Sebagai Kesenian Subang. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(1), 154–163. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i1.255>

⁹ Putra, Y. R., Meiriki, A., & Eryad, F. A. (2019). PENGGUNAAN UNSUR-UNSUR SENI PERTUNJUKAN KETHOPRAK DALAM IKLAN TVC DJARUM 76 SERI JIN SEBAGAI STRATEGI BRANDING PRODUK. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 138. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1726>

¹⁰ Wirandi, R., & Sukman, F. F. (2023). HIBRIDITAS DALAM PERTUNJUKAN KETOPRAK DOR GRUP RAHAYU CIPTO RUKUN DI KOTA TEKONGON. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 189. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.48198>

¹¹ Nuryanto, T. (2017). *Apresiasi drama* (Cetakan ke-1). Rajawali Pers.

¹² Nurhikmah, A. (2023). Sintren sebagai Media Dakwah Islam di Cirebon: Perspektif Budaya dan Agama. *Local History & Heritage*, 3(2), 61–65. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1090>

¹³ Indah, A. (2021). TARI TOPENG CIREBON: Kajian Makna Warna Kostum Penari pada Tari Topeng Gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon. *Akidah Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/5488/>

¹⁴ Irmawati, I. (2022). MITOLOGI POLA TIGA PADA PROSESI TRADISI NGAROT DESA JAMBAK KECAMATAN CIKEDUNG KABUPATEN INDRAMAYU. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 3(1), 74–88. <https://doi.org/10.55656/kisj.v3i1.64>

¹⁵ Hanik, U., Zahid, A., Hijazi, M., & Nada, S. Q. (2022). BARITAN TRADITION: A CULTURAL AND HUMAN RELATIONSHIP IN FORMING ECO-SPIRITUALITY IN WONODADI COMMUNITY BLITAR. *Fenomena*, 21(2), 203–216. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i2.125>

¹⁶ Nopianti, R., & Somantri, R. A. (2020). IDENTITAS NELAYAN MIGRAN INDRAMAYU DI MUARA ANGKE. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 241–253. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i2.155>

Arak-arakan Singa memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, sebagai bentuk perlawanan pribumi terhadap penjajah Subang. Sindiran ala Sunda, demikian pendapat dari T Diby Harsono membuat perumpamaan Sisingaan melambangkan penjajah Belanda dan Inggris. Sementara itu, penjajah hanya memahami bahwa kesenian sisingaan merupakan karya seni hasil kreativitas masyarakat secara spontan, sangat sederhana untuk sarana hiburan pada saat ada hajatan khitanan anak.¹⁷ Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Ukat Mulyana yang juga dikenal Kang Robot, yaitu seniman Sisingaan Suban.¹⁸ *Kedua*, sebagai bentuk penghormatan kepada P.W. Hofland yang telah berjasa terhadap Subang.¹⁹ Pendapat yang sama dikuatkan oleh Rahardjo, selama kepemimpinan P.W. Hofland di Subang tidak terjadi perlawanan di kalangan rakyat.²⁰ *Ketiga*, Sisingaan berperan dalam mengarak anak-anak yang hendak dikhitan.²¹

Terlepas tentang asal usul Sisingaan, faktanya tradisi itu telah ada sebelum masa penjajahan dan biasa diselenggarakan untuk merayakan acara sunatan. Perlawanan rakyat Subang terjadi pada tahun 1913, sedangkan sisingaan sebagai arak-arakan dalam acara khitanan telah ada sejak 1910.²² Demikian juga dengan tarian Singa Depok di Indramayu sejak kedatangannya awal tahun 90-an (Wawancara dengan Ki Tarka), tarian tersebut sering diselenggarakan dalam acara sunatan dan *rasulan*. Adapun tradisi sunatan dan *rasulan* ini merupakan salah satu bentuk dari upacara selamat yang juga merupakan aktualisasi budaya dalam pelaksanaan rukun Islam yang pertama, yaitu mengucapkan kalimat syahadat. Dengan demikian tradisi ini mengandung unsur-unsur religius dan sakral dalam pelaksanaannya.²³

Sejak masuk ke Indramayu sampai saat ini, Singa Depok tetap eksis dengan mengalami transformasi mengikuti perkembangan jaman. Dalam setiap pertunjukannya, kesenian ini selalu mendapatkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat setempat. Perkembangan Singa Depok semakin didukung oleh meningkatnya permintaan pasar untuk menjadi penghibur dalam tradisi sunatan dan *rasulan*. Terkait dengan hal tersebut maka muncul beberapa persoalan seperti: Bagaimana masuknya Singa Depok di Indramayu? Apakah perbedaan Singa Depok di Indramayu dengan Sisingaan tempat asalnya? Bagaimana transformasi Singa Depok dari awal masuk ke Indramayu sampai tahun 2019?

Tujuan dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang proses masuknya Singa Depok ke Indramayu dan menceritakan bentuk-bentuk transformasinya dari awal kedatangannya sampai tahun 2019. Keberadaanya selalu eksis hampir dalam setiap acara khitanan maupun perayaan lainnya sebelum masa pandemi Covid 19. Adanya transformasi dalam penampilan Singa Depok memotivasi penulis untuk menceritakan kembali sejarah Singa Depok di

¹⁷ Muhsin Z., M. (2010). *Bunga Rampai Sejarah dan Kebudayaan*. CV. Upakarti. <https://repositori.kemdikbud.go.id/12732/1/Bunga%20Rampai%20sejarah%20dan%20kebudayaan.pdf>

¹⁸ Dewi, J. N., & Sumarjono. (2015). Perkembangan Kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang Tahun 1955-2013. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1-12.

¹⁹ Daukes, W. H. (1943). *The P & T Lands: An Agricultural of Anglo-Dutch Enterprise*. P&T.

²⁰ Rahardjo. (1983). *Perkembangan Kota dan Permasalahannya*. PT Bina Aksara.

²¹ Junaedi, A. A., Lubis, N. H., & Sofianto, K. (2017a). KESENIAN SISINGAAN SUBANG: SUATU TINJAUAN HISTORIS. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.6>

²² Alamsyah, S. (2015). *Sisingaan; Kesenian Kabupaten Subang, Makalah dalam Kegiatan BPNB*. BPNB: Bandung. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/sisingaan-kesenian-tradisional-kabupaten-subang/>

²³ Mubarok, F. (2020). TRADISI SAKRAL DAN TRADISI POPULIS DALAM MASYARAKAT MUSLIM DI INDRAMAYU. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2288>

Indramayu. Pada riset terdahulu, dalam makalah Alamsyah yang menguraikan sejarah Sisingaan dengan memperkenalkan anggapan sebagian periset sisingaan, yaitu Edih, Armin Asdi, dan Nanu Munajar. Cakupan kajiannya cukup panjang dari abad ke-15 hingga dengan abad ke-20 (Alamsyah, 2015). Tulisan Aesthetika (2016) menerangkan tradisi rasulan (khitan anak wanita) di Indonesia, yang juga berlaku di Indramayu, Jawa Barat. Dalam film dokumenter tersebut menunjukkan bahwa prosesi khitan wanita di wilayah itu sarat akan arti budaya dan mitos yang dipercaya warga (Safitri & Maghfirah Aesthetika, 2016). Pernyataan itu dikuatkan oleh Mubarak (2020) riset ini menerangkan terdapatnya ambivalensi dalam kedekatan antara tradisi sakral serta tradisi populis di dalam masyarakat Indramayu. Arak-arakan Singa Depok dalam kegiatan sunatan mencerminkan keyakinannya terhadap agama dengan melindungi tradisi-tadisi yang bernilai sakral, tetapi senantiasa terbuka terhadap budaya populis yang membuka kesempatan terbentuknya pelanggaran etika dan moral yang terdapat di dalam agama. Darmawan (2016) menguraikan pergantian pada unsur-unsur seni pertunjukan rakyat Sisingaan yang menuju pada pertumbuhan faktor seni rupa serta busana pengusung yang menjadikan tampilannya menarik dengan motif yang terang, faktor *widitra* (karawitan) serta sinden yang dikolaborasikan dengan perlengkapan musik modern, yaitu gitar serta bass, dan gerak tari yang terus kreatif serta inovatif kerap kali dipadukan dengan atraksi yang bisa menghibur para pemirsa.

METODE

Metode riset Sejarah Gilbert J. Garraghan merupakan seperangkat ketentuan serta prinsip sistematis dalam upaya mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efisien, menilainya secara kritis, serta mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam wujud tertulis. Tahapan dalam penelitian sejarah terdiri atas heuristik, kritik, serta interpretasi atas penemuan sebelum melewati bagian heuristik serta kritik.²⁴

Tahap *pertama* yaitu heuristik dengan mencari bahan sebagai sumber berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber utama yaitu bukti sejarah yang bersumber dari satu zaman yang berupa arsip, koran, video rekaman, dan penuturan dari narasumber tentang Singa Depok. Sumber sekunder (penunjang), dalam penelitian ini berasal dari berbagai buku, dokumen, dan karya ilmiah yang terkait dengan kesenian Singa Depok di Indramayu. *Kedua*, setelah bukti-bukti dan sumber-sumber yang memuat data tentang Singa Depok terkumpul, yaitu kritik. Tahap ini mengartikan fakta ataupun sumber tersebut dari sisi eksternal serta internal. Kritik eksternal memfokuskan dengan keaslian sumber serta kritik internal dengan mempelajari kredibilitas

²⁴ Muhsin Z., M. (2010). *Bunga Rampai Sejarah dan Kebudayaan*. CV. Upakarti. <https://repositori.kemdikbud.go.id/12732/1/Bunga%20rampai%20sejarah%20dan%20kebudayaan.pdf>

sumber.²⁵ *Ketiga* adalah interpretasi sumber sejarah yang sebelumnya melewati sesi heuristik serta kritik. Tahapan ini terdiri atas analisis (menguraikan) serta sintesis (menyatukan). Interpretasi selalu menjadi awal mulanya subjektifitas. Oleh karena itu, pada tahapan ini, penulis wajib mengambil jarak dengan sumber supaya tidak terlalu dekat serta memunculkan bias. Diketahui sebagian tipe interpretasi, ialah interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, serta faktual. *Keempat*, dari tahapan penelitian sejarah dikenal dengan historiografi.²⁶

Uraian analitis penulis menerapkan konsep seni serta strukturalisme Levi Straus. Kajian strukturalisme Levi-Strauss dalam pertunjukan seni ialah bahasa komunikasi, memfokuskan saat seorang seniman ingin mengkomunikasikan pesan kepada pemirsa, pendukung budaya. Elemen-elemen yang masih bertahan dalam aarak-arakan Singa Depok meliputi musik, tarian, dan seni rupa. Rahmawati (2018) mengatakan, musik ialah bahasa komunikasi dengan medium suara; tari dengan medium gerak, seni lain dengan medium rupa.²⁷ Di dalamnya memakai analisa serta logika Indramayu serta pemikirannya dalam bahasa. Analisa budaya lebih dipengaruhi oleh linguistik. Sinergi antara bahasa serta budaya utamanya seni bisa mendukung metode dalam riset seni. Maksudnya perubahan yang terjadi dalam Singa Depok di Indramayu bersumber pada strukturalisme. Perubahannya memfokuskan pada struktur ataupun kegiatannya. Namun, perubahan tersebut tidaklah pergantian totalitas ataupun biasa diistilahkan dengan proses transformasi. Dalam proses ini hanya bagian-bagian tertentu saja dari sesuatu struktur yang berganti sedangkan elemen-elemen yang lama masih dipertahankan. Prinsip dasar struktur dalam teori Levi-Strauss merupakan struktur sosial yang tidak berkaitan dengan kenyataan empiris, melainkan dengan model-model yang dibentuknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Masuknya Singa Depok ke Indramayu

Hasil riset Rachmawaty (2013), seni Sisingaan baru dikenal sekitar tahun 1989 pada saat Kabupaten Subang mengirimkan misi keseniannya ke Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Walaupun kesenian ini sudah ada sejak lama. Namun, para seniman Subang belum mempunyai sebutan resmi kesenian yang oleh warga pada waktu itu populer seperti odong- odong saat ini. Pada

²⁵ Dewi, J. N., & Sumarjono. (2015). Perkembangan Kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang Tahun 1955-2013. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1-12.

²⁶ Nalan, A. S., Afryanto, S., & Rachmadi, G. (2022). KONSEP RUANG-WAKTU-PERISTIWA DALAM SENI "BONMAYU" SEKARANG INI.

²⁷ Rahmawati, I. (2018). PEMIKIRAN STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i1.2317>

masa selanjutnya lewat forum seminar yang diadakan oleh Dinas Pembelajaran serta Kebudayaan Subang pada tahun 1989, ditetapkanlah kesenian Sisingaan selaku delegasi kesenian dari Kabupaten Subang buat dipergelarkan di TMII.²⁸

Kepopuleran kesenian Sisingaan dari Kabupaten Subang itumenyebar ke daerah di sekitarnya, seperti Ciebon, Kerawang, Majalengka, Kuningan, dan Indramayu. Awalnya warga Indramayu tidak mengenali nama formal dari kesenian ini, serta lebih kerap menyebutnya arak-arakan Depok. Masa berikutnya para seniman Singa Depok Indramayu mengadaptasi kesenian Sisingaan ini dengan dipadukan kesenian musik tarling untuk mengiringi arak-arakan Depok. Kepopuleran kesenian Sisingaan di wilayah Indramayu disebabkan bertambahnya peminat terhadap kesenian terutama dalam meramaikan acara-acara hajatan. Akhirnya, Singa Depok cepat berkembang menyesuaikan kebudayaan di Indramayu. Salah satunya disebabkan kondisi geografis, Indramayu menjadi *melting pot* ataupun muara untuk berkumpulnya bermacam budaya secara sosial-psikologis. Hal itu juga didukung dengan keterbukaan warga Indramayu dalam menerima bermacam arus budaya yang masuk ke wilayahnya.²⁹

Menurut Ki Tarka, kesenian sisingaan masuk ke Indramayu, khususnya kecamatan Cikedung pada awal tahun 90an. Para penari sisingaan pada awalnya juga merupakan pakar beladiri silat. Kemampuan silat yang dilakukan para penari sisingaan ini diperlihatkan pada tarian yang mereka lakukan saat memanggul boneka singa keliling kampung. Tidak hanya kemampuan silat, umumnya sebagian mereka menguasai ilmu debus, yang melakukan aksinya sesudah arak-arakan keliling kampung selesai. Pertunjukan Singa Depok tidak selalu diarak karena kondisi lahan dan jalan yang sempit atau permintaan konsumen (Radar Cirebon, 2017). Jika tidak diarak keliling kampung, Singa Depok hanya diarak di depan halaman yang punya hajat.

Selain Singa Depok sebagai media memeriahkan acara khitanan juga pada acara rasulan. Khitan awalnya diwajibkan bagi anak laki-laki di kalangan umat Islam, di Indramayu juga berlaku bagi anak perempuan yang biasa disebut rasulan. Tradisi itu dilakukan untuk wanita yang sudah memasuki masa menopause. Tujuannya sebagai bentuk persaksian dan penerimaan sebagai umatnya Nabi Muhammad saw atau disebut dengan istilah *tepunge rasa kalawan ajarane kanjeng Nabi* (menyatunya rasa menggunakan ajaran Nabi Muhammad saw). Jika seorang wanita sudah

²⁸ Rahmawati, I. (2018). PEMIKIRAN STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i1.2317>

²⁹ Syahrial, & Kabul, A. R. (2023). STRATEGI PEMERTAHANAN SENI TRADISI BARONGSAI PADA MASYARAKAT CINA BENTENG DI TENGERANG. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 11(2), 190–201. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v11i2.185>

melewati ritual itu, maka bagi yang sudah menopause, tidak lagi mengalami halangan jika melakukan ibadah. Berhentinya siklus haid ataupun nifas bagi wanita paruh baya mengakibatkan dirinya sudah siap memasuki derajat spiritual lebih tinggi.³⁰ Namun, dalam perkembangannya rasulan mengalami pergeseran.

Khitan adalah aktivitas memotong sedikit bagian kelamin seorang muslim untuk pembuktian dirinya dan wujud menurut religiusitas muslim. Praktik khitan bagi laki-laki muslim merupakan keharusan namun tidak bagi seorang perempuan. Meskipun pada teks keagamaan, aktivitas khitan dihukumi sunnah, yang mempunyai pengertian bahwa aktivitas ini bersifat opsional, yakni bila dijalankan maka akan menerima pahala.

Adapun bagi wanita, praktik khitan tidak dipraktikkan pada komunitas Muslim Indramayu. Dalam praktiknya pada zaman modern, khitan mengalami transformasi. Tidak ada penolakan pada praktik khitan bagi pria pada warga muslim akan tetapi bagi perempuan, praktik khitan dipercaya menjadi tindakan merusak bagian kelamin wanita. Bentuk penolakan tadi tertuang pada beberapa dokumen seperti: (1) surat edaran mengenai tidak diperbolehkannya medikalisasi khitan perempuan oleh petugas kesehatan nomor: HK.00.07.1.3.1047a tanggal 20 April 2006; (2) Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor: RI No.1636/MENKES/PER /XI/2010; (3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 mengenai Kesehatan reproduksi; & (4) Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 9A tahun 2008 mengenai aturan pelarangan khitan terhadap Wanita.³¹

Setiap proses ritual dan tradisi pada suatu daerah juga komunitas pasti dari nilai-nilai dan simbol-simbol yg inheren di dalamnya, begitu pula pada tradisi sunatan dan rasulan yg dipraktikkan warga Muslim Indramayu. Pada prosesnya, sebelum dikhitan seorang anak dipakaikan baju santri misalnya sarung, baju koko & peci. Kemudian ia didampingi kedua orang tuanya, mengucapkan kalimat syahadat di depan undangan yang hadir dengan dibimbing seorang Lebe atau usadz setempat. Setelah pengucapan kalimat syahadat selesai, dilanjutkan doa bagi kebaikan anak. Selanjutnya anak yang sudah diselameti tadi, bersalaman ke semua hadirin sambil membawa ceting (tempat nasi dari plastik atau bambu) yang berisi beras dan diikatkan ke badan anak menggunakan kain batik, menjadi simbol bahwa kelak anak tersebut selesai dikhitan dan mengucapkan kalimat syahadat akan siap memasuki usia dewasa dan menjadi orang Islam. Ritual tadi tak hanya dilakukan bagi anak laki-laki, namun pula anak perempuan. Namun lantaran tidak terdapat khitan

³⁰ Mubarak, F. (2020). TRADISI SAKRAL DAN TRADISI POPULIS DALAM MASYARAKAT MUSLIM DI INDRAMAYU. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2288>

³¹ Asdi, et. al. (1980). *Hari Jadi Kabupaten Subang dengan Latar Belakang Sejarahnya*. Pemerintah Kabupaten Subang.

bagi anak wanita pada tradisi umat Islam pada Indramayu maka prosesi ritual slametan bagi anak wanita ini dianggap Rasulan.

Singa Depok dalam Perayaan Sunatan dan Rasulan

Acara ritual Sunatan dan rasulan biasanya dilakukan pada pagi hari, emudian sang anak tersebut diarak keliling kampung dengan menggunakan kesenian arak-arakan Singa Depok. Meskipun arak-arakan ini bukanlah merupakan inti dari tradisi Sunatan dan merupakan tradisi pelengkap untuk menggembirakan sang anak, namun acara ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi sang pemangku hajat. Biasanya sang tuan rumah juga mengajak saudara dan tetangga agar anaknya ikut dinaikan ke wahana arak-arakan, bahkan semakin banyak peserta arak-arakan menjadi kebanggaan sosial tersendiri bagi sang tuan rumah.

Lagu tarling dan dangdut yang digunakan sebagai pengiring arak-arakan depok semakin menambah kemeriahan kesenian ini. Selain musik tarling yang dinyanyikan dengan sound system besar, kesenian ini pun dipadukan dengan menkombinasikan dengan kesenian yang lain seperti barongsai, kedok menyon, jangkungan, wengwe, butha-buthaan, dan sebagainya.

Selama arak-arakan berlangsung banyak warga pengarak Singa Depok yang turut berjoged dengan diiringi musik dangdut dan tak jarang disertai pula dengan minuman keras. Lagu dapat dipesan sesuai permintaan tuan rumah atau penyawer menyesuaikan lagu-lagu yang sedang viral saat itu. Jenis musik dangdut yang mendominasi selama arakan berlangsung. Kebiasaan memberikan uang sawer sudah menjadi tradisi masyarakat Indramayu. Besar kecilnya jumlah uang sawer menjadi prestise tersendiri bagi penyawer. Semakin banyak uang yang diberikan kepada penyayi Singa Depok atau artis dalam organ tunggal menyebabkan namanya akan sering disebut. Hal itu menjadi sebuah kebanggaan tersendiri. Nyawer memiliki relevansi yang tidak terpisahkan antara dangdut, pertukaran uang, dan seksual. Secara historis, nyawer merupakan suatu praktik budaya Jawa dan Sunda dalam peristiwa siklus kehidupan seperti perayaan pernikahan dan khitanan.³²

Kondisi tersebut mengundang keprihatinan komunitas budayawan dan tokoh masyarakat Indramayu. Mereka menyampaikan bahwa mempertontonkan orang-orang yg menari karena efek alkohol, dan tarian erotis yang dilakukan dalam arak-arakan misalnya kedok menyon - yaitu pria

³² Darmawan, C., Alya A, M. N., & Saraswati N, A. (2016). PERUBAHAN UNSUR-UNSUR SENI PERTUNJUKAN RAKYAT SISINGAAN DI KABUPATEN SUBANG. *SOSIETAS*. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2866>

yang berpakaian perempuan seksi menggunakan topeng perempuan sebagai bentuk aktualisasi diri kaum transgender, akan berdampak negatif bagi pengembangan budaya dan keagamaan warga Indramayu. Menurut Peraturan Menteri Perdagangan/Permendag No.06/2015, masih ada sepuluh tempat minuman keras tidak boleh tersebar yaitu: terminal, penjual kaki lima, warung atau toko, bumi perkemahan, permukiman, area tempat ibadah, area sekolah atau kampus, stasiun, area sakit atau klinik, & GOR atau Gelanggang Olahraga. Berdasarkan peraturan tadi maka meminum minuman keras pada suasana pesta pertunjukan arak-arakan Depok, tak bisa dibenarkan, lantaran bersentuhan dengan khalayak umum. Pengendalian sirkulasi minuman keras seharusnya diperhatikan pemerintah wilayah kabupaten Indramayu, yg menekankan visi religius pada acara pembangunan kabupaten Indramayu. Bahkan dari tahun 2005 Pemerintah Daerah Indramayu sudah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 2005 mengenai Pelarangan Minuman Beralkohol, yang selanjutnya direvisi Peraturan Daerah Nomor 15 tahun 2006. Tekanan atas Peraturan Daerah anti miras tadi acapkali menerima perlawanan kalangan warga yg bahkan dalam tahun 2011 melayangkan somasi ke Mahkamah Agung (MA).³³

Menurut Kyai Ibrahim Nawawi, seorang pemuka agama dan pemerhati budaya Indramayu, arak-arakan Depok merupakan kesenian populer yang tidak memiliki kaitan dengan sakralitas rasulan dan sunatan. Kesenian ini berkembang di masyarakat dengan mengikuti kebutuhan masyarakat akan hiburan. Berdasarkan hal tersebut, meskipun di daerah asalnya, Subang, sisingaan atau arak-arakan Depok memiliki sakralitas tersendiri, yakni sebagai simbol perlawanan terhadap penjajah (namun di Indramayu, kesenian ini merupakan kesenian murni populis yang dipertujukan semata-mata untuk hiburan).

Transformasi Pertunjukan Singa Depok

Pertukaran budaya dalam antar wilayah yang berdampingan adalah sebuah keniscayaan. Begitupun pertukaran budaya yang terjadi pada daerah-daerah di Jawa Barat, seperti yang terjadi antara Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Subang. Meskipun kedua wilayah ini memiliki bahasa yang berbeda yakni, masyarakat di Kabupaten Indramayu berbahasa Jawa-Dermayon dan masyarakat di Kabupaten Subang berbahasa Sunda, akan tetapi tradisi dan kebudayaan keduanya

³³ Jonauskaitė, D., Abu-Akel, A., Dael, N., Oberfeld, D., Abdel-Khalek, A. M., Al-Rasheed, A. S., Antonietti, J.-P., Bogushevskaya, V., Chamseddine, A., Chkonia, E., Corona, V., Fonseca-Pedrero, E., Griber, Y. A., Grimshaw, G., Hasan, A. A., Havelka, J., Hirnstein, M., Karlsson, B. S. A., Laurent, E., ... Mohr, C. (2020). Universal Patterns in Color-Emotion Associations Are Further Shaped by Linguistic and Geographic Proximity. *Psychological Science*, 31(10), 1245–1260. <https://doi.org/10.1177/0956797620948810>

mempengaruhi satu sama lain. Salah satu tradisi dan atau kebudayaan yang sudah melekat dalam kedua masyarakat tersebut adalah tradisi Sisingaan, yang oleh masyarakat Indramayu lebih dikenal sebagai Arak-arakan Depok. Sisingaan merupakan kesenian yang berasal dari kabupaten Subang yang berkembang sejak zaman kolonial, ketika wilayah Subang dikuasai oleh tuan tanah atau perusahaan perkebunan swasta dari Belanda dan Inggris.

Transformasi Singa Depok meliputi beberapa elemen utamanya, yaitu boneka tunggangan, gerak/tarian, musik latar, riasan dan pakaian. Pada tahun 1980-an, tunggangan menyerupai banteng atau kerbau yang terbuat dari kerangka kayu ditutupi kain hitam. Kerbau atau banteng melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Seiring perkembangan jaman dan kreativitas para seniman Singa Depok kemudian tunggangan yang diarak menjadi beragam bentuk binatang legenda. Sekitar tahun 2000-an sampai saat ini muncul berbagai bentuk tunggangan seperti naga, kuda, gajah, burung garuda, buroq (kuda terbang), dan sebagainya. Hal itu menandakan bahwa para seniman Indramayu menggunakan beragam upaya untuk menghindari kejenuhan dan menarik minat pasar dalam pertunjukan yang dilakukan. Begitupun dengan menambah unsur lain dalam arak-arakan seperti wengwe butha-buthaan, kedok menyon, barongsai, jangkungan, atau bahkan mengundang beberapa kaum transgender (waria) untuk menari dalam arak-arakan menandakan bahwa kesenian ini bersifat terbuka dan selalu berkembang sesuai dengan keinginan pasar. Beberapa tahun terakhir juga ada tambahan penampilan robot seperti transformers sebagai akibat dari pengaruh film Hollywood.

Boneka Singa Depok yang diarak pada seni pertunjukan warga semakin dibuat mirip seperti aslinya. Boneka Singa Depok saat ini memakai bahan bulu yang dipakai untuk boneka sehingga bahannya halus & membuat boneka sisingaan tampak seperti singa asli. Dengan penggunaan bahan ini jadilah boneka sisingaan lebih awet dan nyaman ketika dinaiki orang. Selain itu, di dalam boneka Singa Depok pula diberi sebuah bantalan sebagai alas bagi orang yang menaiki Singa Depok. Penambahan bantalan ini semakin menciptakan boneka Singa Depok ini nyaman dinaiki. Selain penggunaan bahan untuk menyusun kerangka boneka, sekarang ini muka boneka sisingaan dibentuk lebih variatif lagi melalui aktualisasi diri sisingaan yang dibentuk menganga dan menampakkan taringnya sebagai akibatnya dihasilkan kesan singa yang gagah dan garang. Selain itu rona Singa Depok terdapat bulu yang disusun berwarna kuning keemasan. Dahulu hanya memakai rona coklat terang yang kurang jelas. Dengan memakai rona coklat keemasan

membuahkan boneka sisingaan lebih cerah & menarik untuk ditonton.³⁴ Sementara itu untuk tetap mempertahankan akar sejarahnya, bahwa kesenian ini merupakan adaptasi dari kabupaten Subang, boneka singa tetap dipertahankan meski tidak diarak dan hanya dijadikan properti saat atraksi.

Pembahasan elemen berikutnya merupakan unsur tarian pada penampilan Singa Depok. Pada awal kemunculannya tarian Singa Depok menampilkan gerakan silat dan jaipongan. Gerakan yang diperagakan antara lain: tendangan, lompatan, minced, dorong sapi dan lain-lain (). Namun Kini susunan tarian yang dimainkan *dalang depok* (sebutan untuk penari Singa Depok) berubah menjadi gerakan joged sesuai iringan lagu sambil memanggul boneka Singa Depok. Atraksi tambahan seperti debus, menyesuaikan permintaan pelanggan. Grup Singa Depok membebaskan para pelanggannya dalam menentukan bentuk pertunjukan sisingaan yang diinginkan menyesuaikan budget yang dimiliki. Selain itu group penari lebih berinovasi dalam gerakan-gerakan yang ditampilkan dalam seni pertunjukan. Inovasi yang dilakukan yaitu menggunakan mengkombinasikan gerakan-gerakan silat dan jaipongan yang dipadupadankan dengan seni pertunjukan. Atraksi-atraksi yang dilakukan semakin menarik penonton untuk menyaksikan seni pertunjukan grup Singa Depok.

Elemen yang tak kalah penting yaitu unsur musik latar. Satu unsur pendukung yang semakin menyemarakkan seni pertunjukan Singa Depok adalah musik. Grup Singa Depok akan berlomba-lomba membuat kreasi iringan musik yang bervariasi dan menarik hati para pelanggan dan bahkan menjadi ciri khas grup Singa Depok. Mereka mengadaptasi lagu-lagu yang sedang viral dan digemari masyarakat saat itu. Mayoritas masyarakat Indramayu sudah mengenal tarling dan dangdut sebagai iringan arak-arakan Singa Depok. Sementara pada tahun 90-an kesenian ini hanya diiringi dengan satu buah kendang indung, satu buah kendang kemprang, 2 buah kulanter, satu buah gong, satu buah kempul, 3 buah ketuk, satu buah tarompet dan satu buah kecrek.

Kini kesenian ini menggunakan seni modern Pantura sebagai musik pengiringnya. Terutama dangdut menjadi musik yang paling digemari oleh hampir semua lapisan warga. Dengan begitu, para artis Singa Depok mulai menghadirkan musik-musik dangdut yang dapat dipesan oleh pelanggan yang punya hajatan. Jika sebelumnya iringan musik menggunakan toa (pengeras suara seperti corong) dengan sumber listrik dari aki mobil, maka mulai awal tahun 2000-an grup Singa Depok menyediakan sebuah kereta yang dipakai buat para sinden dan pemain musik dengan

³⁴ Hanik, U., Zahid, A., Hijazi, M., & Nada, S. Q. (2022). BARITAN TRADITION: A CULTURAL AND HUMAN RELATIONSHIP IN FORMING ECO-SPIRITUALITY IN WONODADI COMMUNITY BLITAR. *Fenomena*, 21(2), 203–216. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i2.125>

sumber listrik dari mesin diesel. Dengan memakai kereta ini mempermudah para pemain musik dan sinden dalam memainkan musiknya tanpa perlu lagi berjalan menggunakan membawa peralatan musik yang cukup berat. Kereta musik ini berisikan para pemain musik & peralatannya serta pengeras suara (*sound system*) yang tersusun cukup tinggi. Penyanyi atau sinden biasanya berjalan mengikuti iringan kereta. Alat musik yang dipakai semakin modern (guitar listrik dan *bass*) dan dikombinasikan menggunakan alat musik tradisional. Lagu yang dinyanyikan sang sinden tidak hanya lagu tradisional saja tetapi pula lagu terkini misalnya lagu dangdut, pop, dan lain-lain.

Beberapa lagu pengiring depok pada lagu badud, sumping butut, manuk hideung, sireum beureum dan lain-lain. Sementara lagu pembuka umumnya memakai lagu kembang gadung, bila yg mempunyai hajatan khitanan (hajatan) tokoh kepercayaan Islam, maka lagu yg tersaji umumnya salawatan dan lagu yang bernuansa Islami. Setelah masuknya tarling, dangdut, dan pop maka lagu-lagu yang dilantunkan menyesuaikan dengan masanya.

Beberapa judul lagu yang sering dinyanyikan antara lain Warung Pojok, Sega Jamblang, Tukang Cukur, Angon Bebek, Pemuda Idaman dan lain-lainnya. Nama-nama yang melegenda di dunia tarling, seperti; pesinden Hj. Dadang Darniah, Abdul Majib, juga Sunarto Marta Atmaja. Lagu tarling yang sering dikumandangkan antara lain *Keloas, Kedeer Balike, Juragan Empang, Demen Mlayu-mlayu, Ora Nduweni*. Beberapa lagu kekinian ada *Bara Bere, Edan Turun, Lagi Syantik, Jangan Ngetan* dan lain-lain.

Elemen selanjutnya merupakan riasan dan kostum Singa Depok. Tata rias penari seiring menggunakan berkembangnya jaman unsur riasan wajah dan kostum yg dipakai grup artis Singa Depok semakin berkembang kearah yang lebih baik. Tata rias dan kostum pengusung yang dipakai sudah memperhitungkan nilai estetisnya. Pemilihan riasan dan kostum pengusung ini semakin menarik dan lebih bervariasi Hal itu dibuktikan dengan penggunaan make up atau riasan bagi para pemain sisingaan. Selain itu juga penggunaan kostum misalnya baju kampret, celana pangsi, iket, ikat pinggang, sepatu, dan kaos kaki yang dikenakan para pengusung sisingaan juga penabuh alat karawitan yang diseragamkan lebih memenuhi unsur keindahan. Persaingan antar grup Singa Depok yang semakin meningkat menyebabkan grup-grup kesenian itu berlomba-lomba menciptakan karakteristik tersendiri. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar memudahkan para penggemarnya untuk mengenali. Banyaknya grup artis Singa Depok yang ada di Kabupaten Indramayu memicu para seniman lebih gencar mempromosikan dengan menyiarkan pertunjukannya melalui media koran dan media sosial seperti *facebook* dan *you tube*.

Adapun kaitan antara sisingaan dengan gerakan perlawanan rakyat Subang merupakan simbol yang muncul belakangan terutama pasca seminar kesenian sisingaan yang diselenggarakan pada 1988 (Mulyadi, 2003:5). Artinya telah terjadi perubahan simbol pada sisingaan. Munculnya simbol sisingaan sebagai bentuk perlawanan dapat kita pahami melalui kultuurgebundenheit (ikatan kebudayaan) dan *zeitgeist* (jiwa zaman). Pada 1913 rakyat Subang mulai melakukan gerakan perlawanan terhadap tuan tanah. Kemudian pada periode 1945-1949 rakyat Subang berada pada periode

KESIMPULAN

Menurut pembahasan yang sudah dipaparkan dalam penelitian di atas, maka secara universal bisa disimpulkan bahwa kesenian Singa Depok yang memiliki nama asli Sisingaan berasal dari Subang. Kesenian itu masuk ke Indramayu sekitar awal tahun 1990-an dengan penampilannya yang masih sederhana. Pertunjukan Singa Depok di Indramayu memiliki perbedaan dengan tempat asalnya. Iringan musik tarling yang menjadi ciri khas musik pantura menjadi ciri tersendiri.

Transformasi Seiring perkembangan dan tuntutan zaman terjadi berbagai penambahan dari boneka tunggangan, gerak atau tarian, musik latar, riasan dan pakaian. Hal itu terjadi sebagai akibat kreativitas para seniman dan permintaan pelanggan. Kreativitas seniman Indramayu yang selalu memunculkan karya baru baik dari unsur seni rupa untuk boneka tunggangan, kostum pengusung Singa Depok, unsur widitra (karawitan), sinden, dan unsur tarian. Perubahan-perubahan yang terjadi menunjukkan seni Singa Depok bersifat dinamis dan selalu mendapat sambutan hangat oleh masyarakat Indramayu.

REFERENSI

- Alamsyah, S. (2015). *Sisingaan; Kesenian Kabupaten Subang, Makalah dalam Kegiatan BPNB*. BPNB: Bandung. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/sisingaan-kesenian-tradisional-kabupaten-subang/>
- Asdi, et. al. (1980). *Hari Jadi Kabupaten Subang dengan Latar Belakang Sejarahnya*. Pemerintah Kabupaten Subang.
- Azhima, F. F., Priyatna, A., & Muhtadin, T. (2020). MITOS DAN REPRESENTASI DEWI SRI DALAM RITUAL SINOMAN UPACARA ADAT MAPAG SRI DI DESA SLANGIT KABUPATEN CIREBON: KAJIAN SEMIOTIKA. *Metahumaniora*, 10(2), 217. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i2.25733>
- Darmawan, C., Alya A, M. N., & Saraswati N, A. (2016). PERUBAHAN UNSUR-UNSUR SENI PERTUNJUKAN RAKYAT SISINGAAN DI KABUPATEN SUBANG. *SOSIETAS*. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2866>
- Daukes, W. H. (1943). *The P & T Lands: An Agricultural of Anglo-Dutch Enterprise*. P&T.

- Dewi, J. N., & Sumarjono. (2015). Perkembangan Kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang Tahun 1955-2013. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–12.
- Fatimah, S., Syafrini, D., Wasino, & Zainul, R. (2021). Rendang lokan: History, symbol of cultural identity, and food adaptation of Minangkabau tribe in West Sumatra, Indonesia. *Journal of Ethnic Foods*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s42779-021-00088-2>
- Hanik, U., Zahid, A., Hijazi, M., & Nada, S. Q. (2022). BARITAN TRADITION: A CULTURAL AND HUMAN RELATIONSHIP IN FORMING ECO-SPIRITUALITY IN WONODADI COMMUNITY BLITAR. *Fenomena*, 21(2), 203–216. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v21i2.125>
- Hidayatullah, R. (2017). SENI TARLING DAN PERKEMBANGANNYA DI CIREBON. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*. <https://doi.org/10.30872/calls.v1i1.709>
- Imadudin, I. (2014). DAMPAK KAPITALISME PERKEBUNAN TERHADAP PERUBAHAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT DI KAWASAN SUBANG 1920-1930. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i1.187>
- Indah, A. (2021). TARI TOPENG CIREBON: Kajian Makna Warna Kostum Penari pada Tari Topeng Gaya Slangit di Sanggar Tri Tunggal Budaya Desa Tegalgwangi, Kec. Weru, Kab. Cirebon. *Akidah Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/5488/>
- Irmawati, I. (2022). MITOLOGI POLA TIGA PADA PROSESI TRADISI NGAROT DESA JAMBAK KECAMATAN CIKEDUNG KABUPATEN INDRAMAYU. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 3(1), 74–88. <https://doi.org/10.55656/kisj.v3i1.64>
- Jonauskaite, D., Abu-Akel, A., Dael, N., Oberfeld, D., Abdel-Khalek, A. M., Al-Rasheed, A. S., Antonietti, J.-P., Bogushevskaya, V., Chamseddine, A., Chkonia, E., Corona, V., Fonseca-Pedrero, E., Griber, Y. A., Grimshaw, G., Hasan, A. A., Havelka, J., Hirnstein, M., Karlsson, B. S. A., Laurent, E., ... Mohr, C. (2020). Universal Patterns in Color-Emotion Associations Are Further Shaped by Linguistic and Geographic Proximity. *Psychological Science*, 31(10), 1245–1260. <https://doi.org/10.1177/0956797620948810>
- Junaedi, A. A., Lubis, N. H., & Sofianto, K. (2017a). KESENIAN SISINGAAN SUBANG: SUATU TINJAUAN HISTORIS. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.6>
- Junaedi, A. A., Lubis, N. H., & Sofianto, K. (2017b). KESENIAN SISINGAAN SUBANG: SUATU TINJAUAN HISTORIS. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(2), 181. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.6>
- Kumalasari, D., & Marzam, M. (2020). BENTUK PENYAJIAN KESENIAN SINGA DEPOK DI DESA LINGGA KUAMANG DALAM ACARA KHITANAN. *Jurnal Sendratasik*, 9(3), 1. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109393>
- Lasmiyati. (2013). RASINAH: MAESTRO TARI TOPENG INDRAMAYU. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(3), 475. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i3.110>
- Mubarok, F. (2020). TRADISI SAKRAL DAN TRADISI POPULIS DALAM MASYARAKAT MUSLIM DI INDRAMAYU. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2288>
- Mubarok, Y. (2023). Makna Nilai-Nilai Islam Dalam Filosofi Gerak Tari Topeng Klana Gaya Slangit Kabupaten Cirebon. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/10584/>
- Muhsin Z., M. (2010). *Bunga Rampai Sejarah dan Kebudayaan*. CV. Upakarti. <https://repositori.kemdikbud.go.id/12732/1/Bunga%20rampai%20sejarah%20dan%20kebudayaan.pdf>
- Nalan, A. S., Afryanto, S., & Rachmadi, G. (2022). KONSEP RUANG-WAKTU-PERISTIWA DALAM

- SENI “BONMAYU” SEKARANG INI. *Sunan Ambu ISBI Press*, 56–60. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/103399103/Prosiding_DIPA_2022-libre.pdf?1686822881=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DGending_Rimosis_Penciptaan_Karya_Seni_Mu.pdf&Expires=1701396601&Signature=ZrHWUMHIDJiFUGK8GuMfEMAv60xOFexPqgpPuJ8tZNGuUs0LOU54DO59dTC6ysGn6ELy9fYCo0ghbST73QCSn3CUoeB2~kfbfWVRvRYB19p30u5ZkA6SpVKiKdZ-KIXbRn2Z-IEbWZS93QN5lfixEcdaDQE8ry9dDXaKdmHxgflGwJY-t2XhVoOhCD7B8a3oN37LQOKMn~xRk8uxVSasjzO2RpgAwsCBgMz7SPeD4VRE6bc1KwB0yiXniRF9d9vfVZrTLIRbfbWdIf5mHrS5z0mXrrlvSvDwZAllkNMFUqaSBwXATt2JMHMLRb2riHbh6Ym5kYytT61p89E~oyQ_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA#page=65
- Nopianti, R., & Somantri, R. A. (2020). IDENTITAS NELAYAN MIGRAN INDRAMAYU DI MUARA ANGKE. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 241–253. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i2.155>
- Nurhidayah, Y. (2017). Kesenian Tari Topeng sebagai Media Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 21–32. <https://doi.org/10.15575/idajhs>
- Nurhikmah, A. (2023). Sintren sebagai Media Dakwah Islam di Cirebon: Perspektif Budaya dan Agama. *Local History & Heritage*, 3(2), 61–65. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i2.1090>
- Nurmalasari, T. (2022). Developing Social Capital by the Gintingan Tradition in Jalancagak Community of Subang, West Java. *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 11(2), 75–82. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v11i2.21375>
- Nuryanto, T. (2017). *Apresiasi drama* (Cetakan ke-1). Rajawali Pers.
- Prawiyogi, A. G., Ramdani, M. S., Rosalina, A., Suparman, T., & Dewi, S. M. (2022). Analisis Simbol Sisingaan Sebagai Kesenian Subang. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(1), 154–163. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i1.255>
- Putra, Y. R., Meiriki, A., & Ersyad, F. A. (2019). PENGGUNAAN UNSUR-UNSUR SENI PERTUNJUKKAN KETHOPRAK DALAM IKLAN TVC DJARUM 76 SERI JIN SEBAGAI STRATEGI BRANDING PRODUK. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 138. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1726>
- Rahardjo. (1983). *Perkembangan Kota dan Permasalahannya*. PT Bina Aksara.
- Rahmawati, I. (2018). PEMIKIRAN STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v18i1.2317>
- Safitri, N. D., & Maghfirah Aesthetika, N. (2016). MAKNA KHITAN PEREMPUAN DALAM FILM PERTARUHANSEGMEN “UNTUK APA.” KANAL: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 169. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.297>
- Siregar, H. S., Fikri, M., & Khorinnisa, R. (2021). The Value of Islamic Education in the Sedekah Bumi ritual. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2049–2060. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1142>
- Syahrial, & Kabul, A. R. (2023). STRATEGI PEMERTAHANAN SENI TRADISI BARONGSAI PADA MASYARAKAT CINA BENTENG DI TENGERANG. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 11(2), 190–201. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v11i2.185>
- Syarifanisya, A. (2021). ANALISIS PERAYAAN UPACARA ADAT BARITAN DALAM MENUMBUHKAN NILAI PERSATUAN DI MASYARAKAT (Studi Kasus di Desa Karang Layung Kec. Sukra Kab. Indramayu). STKIP. UNPAS.
- Widiyastuti, N., Karyono, T., & Masunah, J. (2024). The Community’s Role in Preserving the Art of Sisingaan in Karang Herang Village, Pabuaran District, Subang District. In J. Masunah, T. Narawati, Y. Sukmayadi, Z. S. Soeteja, T. Nugraheni, R. Milyartini, & A. Budiman (Eds.), *Proceedings of the Fifth International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2022)* (Vol. 771, pp. 241–248). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-100-5_34

Wijaya, S. (2019). Indonesian food culture mapping: A starter contribution to promote Indonesian culinary tourism. *Journal of Ethnic Foods*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s42779-019-0009-3>

Wirandi, R., & Sukman, F. F. (2023). HIBRIDITAS DALAM PERTUNJUKAN KETOPRAK DOR GRUP RAHAYU CIPTO RUKUN DI KOTA TEKENGON. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 189. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.48198>

Situs

<https://radarcirebon.disway.id/read/45428/wayang-kulit-dan-arak-arakan-semarakkan-unjungan-desa-kebulen>

<https://www.radarnusantara.com/2021/07/petugas-gabungan-bubarkan-paksa-arak.html>